

Pengenalan Bahasa Isyarat BISINDO bagi Siswa SD dan SMP di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba

**Oded Liunokas¹, Ot Bil Wilson Selan², Vinsensius Wangge³, Chamelya V.C Sene⁴,
Aglom Mel Yoksam Neolaka⁵, Ardi Y Tafuy⁶,**

¹ Program Studi PJKR, FKIP, Universitas San Pedro, Kupang, Indonesia

^{2,3} Program Studi PLB, FKIP, Universitas San Pedro, Kupang, Indonesia

⁴ Program Studi PBI, FKIP, Universitas San Pedro, Kupang, Indonesia

⁵ Program Studi TI, FTP, Universitas San Pedro, Kupang, Indonesia

⁶ Program Studi PKO, Institut Pendidikan Soe, TTS, Indonesia

Email: liunokasoded@gmail.com (Corresponding author)

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam berkomunikasi secara inklusif dengan penyandang disabilitas pendengaran. GMT Imanuel Taeleun yang terletak di Desa Noebaba, Kecamatan Noebaba, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan inklusif di kalangan anak-anak melalui program Gereja Ramah Anak (GRA) yang mendorong gereja menjadi ruang yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak. Melalui pendekatan edukatif yang melibatkan penjelasan teori, praktik langsung, dan permainan interaktif, para siswa sebanyak 25 orang memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dasar-dasar BISINDO, termasuk alfabet dua tangan, kosakata dasar, dan etika berkomunikasi. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi BISINDO, praktik percakapan sederhana, dan sesi tanya jawab yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta. Pengenalan bahasa isyarat sejak dini penting dilakukan karena dapat membantu siswa memahami keberagaman dan menghargai teman-teman yang memiliki keterbatasan pendengaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menggunakan BISINDO. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi inklusif, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba. Kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan keterampilan inklusif di lingkungan gereja dan masyarakat Desa Noebaba.

Kata Kunci: Pengenalan BISINDO, Bahasa Isyarat, Siswa SD, Siswa SMP, GMT Imanuel Taeleun, Inklusi Sosial

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat dua jenis bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). BISINDO berkembang secara alami dalam budaya Indonesia dan lebih praktis untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki variasi di berbagai daerah dan umumnya digunakan oleh komunitas Tunarungu di Indonesia (Utami et al., 2020;) (Malika & Berlianti, 2025). Di sisi lain, SIBI adalah sistem isyarat yang diakui oleh pemerintah dan digunakan dalam proses pengajaran di Sekolah Luar Biasa bagi tunarungu (Kemdikbud, 2019; Meidina et al., 2024).

Di Indonesia, kesadaran masyarakat terhadap Bahasa isyarat masih sangat rendah. Banyak masyarakat, termasuk siswa di pedesaan, yang belum memahami pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi penyandang disabilitas pendengaran (Lestari et al., 2019). Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi dan keterbatasan akses informasi bagi komunitas Tuli, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan hambatan dalam interaksi sosial (Savitri et al., 2026).

Desa Noebaba merupakan salah satu desa di Kecamatan Noebaba, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi

Nusa Tenggara Timur. GMT Imanuel Taeleun sebagai lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam pembinaan iman dan karakter generasi muda di desa tersebut. Gereja memiliki peran penting dalam membina pertumbuhan iman dan koordinasi jemaat, termasuk kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak dan remaja. Kementerian Agama melalui Ditjen Bimas Kristen mendorong gereja-gereja untuk menjadi ruang yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak melalui program Gereja Ramah Anak (GRA). Gereja diharapkan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pembinaan karakter dan pengasuhan anak secara holistik.

Kegiatan belajar bahasa isyarat di gereja sangat penting dilakukan hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Worek et al., 2026) bahwa dengan adanya juru bahasa isyarat dapat memfasilitasi pemahaman ibadah, tetapi juga memperkuat rasa memiliki jemaat tuli terhadap komunitas gerejawi serta berperan dalam memajukan pelayanan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh umat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi sebagai pusat pembelajaran inklusi bagi anak-anak dan remaja (Worek et al., 2026).

Kemampuan berkomunikasi secara inklusif merupakan keterampilan yang penting bagi setiap generasi muda. Dalam

berinteraksi dengan penyandang disabilitas pendengaran, salah satu aspek yang sangat penting adalah memahami BISINDO, yaitu bahasa isyarat yang berperan besar dalam menjembatani komunikasi antara masyarakat mendengar dan komunitas Tuli. Kesalahan dalam penggunaan isyarat bisa menyebabkan kesalahpahaman bahkan hambatan komunikasi. Pengenalan BISINDO sangat penting untuk memahami kebutuhan komunikasi komunitas Tuli. Bahasa isyarat ini membantu pengguna menentukan cara berkomunikasi yang tepat, sehingga interaksi menjadi lebih jelas dan teratur.

Salah satu aspek penting dalam pengenalan BISINDO adalah pemahaman tentang dasar-dasar isyarat, yang berfungsi untuk menunjukkan cara yang tepat untuk melakukan komunikasi non-verbal. Dengan memahami BISINDO, pembelajar dapat menghindari kesalahan dalam penyampaian pesan dan menyampaikan informasi dengan lebih akurat, pembelajar dapat mengetahui kapan harus menggunakan isyarat tertentu, sehingga makna yang terkandung dalam komunikasi dapat tersampaikan secara tepat dan penuh penghayatan.

Dalam tradisi komunikasi komunitas Tuli, terdapat berbagai jenis isyarat yang menandakan kapan seorang pembicara harus mengekspresikan kata, frasa, atau kalimat. Dengan memahami isyarat-isyarat ini, pembelajar dapat

menghindari kesalahan dalam pengucapan yang dapat mengubah makna komunikasi (Rahmawati et al., 2021). Selain itu, penggunaan BISINDO yang benar memberikan keindahan dan keharmonisan dalam komunikasi, serta meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Kegiatan PkM ini, mengeksplorasi berbagai jenis isyarat dasar BISINDO, fungsinya, serta cara-cara penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, penting untuk mengenali berbagai jenis isyarat, seperti alfabet, salam, angka, dan kata kerja dasar, serta memahami kapan dan bagaimana cara menggunakannya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang BISINDO, diharapkan peserta dapat meningkatkan kualitas komunikasi inklusif mereka, serta memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, pemahaman BISINDO sangat krusial bagi setiap siswa yang ingin meningkatkan kualitas komunikasi inklusifnya. Dalam pengabdian ini, kita akan mengeksplorasi jenis-jenis isyarat dasar BISINDO, fungsinya dalam komunikasi, mendalami tentang BISINDO sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan praktik komunikasi secara efektif dan benar.

Pengabdian kepada masyarakat ini dengan judul pengenalan BISINDO bagi siswa SD dan SMP di GMT Imanuel

Taeleun Desa Noebaba di Kecamatan Noebaba, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur bertujuan mengedukasi kepada generasi muda begitu pentingnya pengenalan dan pemahaman dalam berkomunikasi inklusif. Selain itu pula pengabdian kepada masyarakat ini memberikan contoh dan pemahaman berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai kaidah BISINDO.



Gambar 1. Pelatihan BISINDO bersama- sama di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba

Sasaran pengabdian kepada masyarakat pada kesempatan kali ini yaitu siswa SD dan SMP di lingkungan GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba sebanyak 20-25 peserta, pelaksanaan PkM ini dianggap sangat bermakna dan tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan mitra di Desa Noebaba terkait dengan

keterlibatan untuk pengenalan dan pemahaman BISINDO, di mana secara rata-rata sangat minim sekali memahami BISINDO kapan boleh menggunakan isyarat tertentu, berkomunikasi secara sederhana, dan berinteraksi dengan komunitas Tuli. Kegiatan pengenalan dan pemahaman BISINDO dilaksanakan selama dua hari. Diharapkan dengan adanya pengabdian masyarakat ini berupa pengenalan dan pemahaman BISINDO, akan menambah inspirasi siswa SD dan SMP di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba untuk lebih baik dan benar dalam berkomunikasi secara inklusif.

METODE PELAKSANAAN

PkM ini dilaksanakan selama 2 hari tanggal 23 dan 24 Mei 2026 di lingkungan GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba dengan jumlah 25 peserta yang terdiri dari siswa SD dan SMP.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi awal dengan pengurus GMT Imanuel Taeleun dan guru Sekolah Minggu di Desa Noebaba, diketahui bahwa para siswa belum memahami secara menyeluruh berbagai jenis isyarat BISINDO dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya edukatif dan pelatihan yang aplikatif bagi para siswa.

Siswa di lingkungan GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas pendengaran. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang BISINDO.

Solusi yang ditawarkan dalam pengenalan BISINDO, langkah pengabdian ini dimulai dengan beberapa metode di antaranya: (a) Pembukaan dan pengenalan dengan siswa/siswi SD Inpres Noebaba dan SMP Negeri Satap Noebaba yang menjadi sasaran kegiatan. (b) Penjelasan mendalam mengenai cara berkomunikasi untuk anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat BISINDO. (c) Diskusi atau tanya jawab mengenai cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. (d) Setiap individu mempraktek cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan BISINDO bagi siswa SD dan SMP di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba dilaksanakan secara luring selama 2 hari pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 23 dan 24 Mei 2026. Tim PkM dari Universitas San Pedro menyesuaikan dengan jadwal kegiatan Sekolah Minggu dan pembinaan remaja di gereja. Sehingga pelaksanaan PkM dimulai hari pertama: Sabtu 23 Mei 2026 jam 15:00 WITA dengan agenda kegiatan yaitu pemberian

materi penjelasan tentang BISINDO, jenis-jenis isyarat dan fungsinya dalam berkomunikasi, serta pengenalan budaya Tuli, dan dilanjutkan dengan diskusi mengenai pentingnya BISINDO dalam menciptakan komunikasi inklusif.

BISINDO adalah bahasa isyarat yang berkembang secara alami di kalangan komunitas Tuli Indonesia. Perbedaan mendasar antara BISINDO dan SIBI terletak pada asal usul, tujuan dibuat, struktur, dan cara penggunaannya. SIBI dibuat oleh orang dengar dan menggunakan satu tangan serta mengikuti struktur tata bahasa Indonesia, sedangkan BISINDO berkembang secara alami di komunitas Tuli, menggunakan dua tangan, strukturnya lebih sederhana, dan lebih fleksibel (Utami et al., 2020). Di beberapa SLB, siswa kelas kecil diajarkan SIBI, sedangkan pada jenjang SMP hingga SMA menggunakan BISINDO untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sosial di luar sekolah.

Tujuan utama dari pengenalan BISINDO adalah agar komunikasi lebih teratur, pesan tersampaikan dengan jelas, dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami informasi. BISINDO berfungsi sebagai panduan bagi pengguna dalam menentukan cara berkomunikasi, sesuai dengan makna dan konteks komunikasi tersebut. Ada berbagai macam isyarat dalam BISINDO, seperti alfabet dua

tangan, isyarat salam, isyarat angka, dan isyarat kata kerja dasar (Kusumawati et al., 2023). Memahami dan mengimplementasikan BIS INDO ini penting agar komunikasi menjadi lebih baik dan sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh komunitas tuli dan para pegiat inklusi. Dengan mengenal BISINDO, peserta dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan bermakna.

Pengenalan bahasa isyarat sejak dini memberikan banyak manfaat. Belajar bahasa isyarat memudahkan komunikasi dengan teman-teman yang memiliki gangguan pendengaran, sehingga siswa yang berbeda kebutuhan tetap bisa ikut berinteraksi dan belajar bersama. Selain itu, bahasa isyarat melatih keterampilan motorik halus siswa karena melibatkan gerakan tangan dan koordinasi tubuh, serta dapat merangsang fungsi kognitif.

Beberapa pemahaman dan pengenalan BISINDO yang perlu diketahui antara lain:

1. Alfabet Dua Tangan: Dasar pengenalan huruf dalam BISINDO
2. Isyarat Salam: Sapaan dasar untuk memulai interaksi, seperti "Halo", "Selamat Pagi"
3. Isyarat Angka: Pengenalan angka 1-10;
4. Isyarat Kata Kerja: Makan, minum, pergi, belajar, dll.
5. Isyarat Tanya: Apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana
6. Isyarat Keluarga: Ayah, Ibu, kakak, adik
7. Ekspresi Wajah: Bagian integral dari tata bahasa BISINDO yang menunjukkan intonasi dan emosi (Rahmawati et al., 2021).

Dalam kegiatan ini, Tim PkM dan siswa SD dan SMP di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebeba akan bersama-sama mengenal, memahami, dan mempraktikkan BISINDO melalui simulasi komunikasi. Peserta tidak hanya akan belajar teorinya, tetapi juga langsung menerapkannya dengan bimbingan instruktur. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat penting untuk anak-anak, misalnya melalui cerita naratif pendek dan permainan. Kegiatan ini juga sejalan dengan semangat Gereja Ramah Anak yang mendorong gereja menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi anak-anak.



Gambar 2. Pelaksanaan (penyampaian materi oleh tim PkM), jenis-jenis isyarat dan fungsinya dalam berkomunikasi

Dalam proses ini, penggunaan BISINDO menjadi sangat penting. Peserta

harus memperhatikan petunjuk yang ada, seperti isyarat kata benda, kata kerja, dan ekspresi wajah, untuk menentukan kapan harus menggunakan isyarat tertentu. Setiap isyarat yang tepat bukan hanya mempertahankan kejelasan makna, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk merenungkan pesan yang disampaikan. Ketika berkomunikasi, emosi seringkali terbangun. Isyarat yang menyentuh hati, seperti salam dan ungkapan terima kasih, mengajak peserta untuk berempati dan bersyukur.

Praktik berkomunikasi dengan BISINDO bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada sesama, memperkuat empati, dan mendapatkan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ini, kita berharap lahir generasi yang tidak hanya bisa menggunakan BISINDO, tetapi juga mampu menghormati penyandang disabilitas dengan berkomunikasi secara baik dan benar, serta mengamalkan nilai-nilai inklusi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Praktik langsung komunikasi dengan BISINDO, dengan memperhatikan isyarat dan latihan berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok

Tahap berikutnya dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah pelaksanaan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab mengenai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sesi ini dirancang untuk mendalami pemahaman para siswa SD dan SMP di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebaba, sekaligus memberikan ruang evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Pengenalan dan pemahaman BISINDO yang tepat sangat krusial dalam membangun komunikasi inklusif. Hal ini disebabkan penggunaan bentuk atau struktur

isyarat yang keliru berpotensi mengubah makna komunikasi, bahkan dapat menimbulkan interpretasi yang bertolak belakang dengan pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penguasaan BISINDO secara benar dan berkaidah menjadi fondasi utama dalam menciptakan interaksi sosial yang efektif.

Antusiasme peserta terlihat jelas selama sesi diskusi berlangsung. Para siswa aktif mengajukan pertanyaan substantif terkait konsep dasar, urgensi, hingga aplikasi praktis BISINDO dalam kehidupan sehari-hari:

Konsep Dasar dan Urgensi BISINDO:

Peserta atas nama Lasida dan Indah mengonfirmasi pemahaman dasar mengenai definisi serta alasan krusial mempelajari bahasa isyarat. Tim PkM menjelaskan bahwa BISINDO merupakan bahasa isyarat alami yang tumbuh dan berkembang secara kontekstual di kalangan komunitas Tuli di Indonesia. Pemahaman akan BISINDO menjadi sarana vital untuk menjembatani komunikasi antara masyarakat pendengar dan komunitas Tuli guna menghindari salah penafsiran pesan.

Diferensiasi BISINDO dan SIBI:

Dalam kesempatan tersebut, Aldo menanyakan perbedaan antara BISINDO dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Tim PkM memaparkan bahwa BISINDO adalah bahasa alami yang memiliki tata bahasa tersendiri dan umumnya

diekspresikan menggunakan kedua belah tangan. Sebaliknya, SIBI merupakan sistem buatan yang mengadopsi tata bahasa Indonesia berstruktur baku dan dominan diperagakan menggunakan satu tangan (Utami et al., 2020).

Respon Terhadap Kekeliruan Komunikasi:

Menjawab pertanyaan Desmon mengenai tindakan yang harus dilakukan jika terjadi kekeliruan gerak isyarat, tim PkM menekankan pentingnya sikap santun, mengklarifikasi pesan, menyampaikan permohonan maaf secara wajar, serta terus mengevaluasi kekeliruan tersebut sebagai bagian dari proses belajar.

Aplikasi BISINDO di Lingkungan Keagamaan:

Terkait pertanyaan Melci mengenai penerapan BISINDO di gereja, tim PkM mengonfirmasi bahwa BISINDO sangat adaptif untuk diterapkan dalam kegiatan peribadatan dan pelayanan anak. Penerapan ini memungkinkan anak-anak Tuli terlibat dan berpartisipasi secara aktif tanpa hambatan komunikasi di lingkungan gereja.

Guna memperkuat retensi pemahaman, sesi diskusi ini dipadukan secara langsung dengan metode praktik (*learning by doing*). Para siswa diajak mensimulasikan ekspresi salam, pengenalan diri, serta penggunaan angka dan kata kerja dasar. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif mengubah dinamika belajar siswa

dari pasif (*passive listening*) menjadi aktif, sehingga keterikatan peserta terhadap materi meningkat signifikan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan diskusi dan simulasi interaktif ini berhasil memperluas wawasan para siswa mengenai fungsi serta makna setiap gerakan isyarat. Kegiatan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis berkomunikasi, tetapi juga berhasil menumbuhkan rasa empati, kepekaan sosial, dan komitmen bersama dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang inklusif.



Gambar 4. Tanya jawab dan diskusi pengenalan BISINDO

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Pengenalan Bahasa Isyarat BISINDO bagi Siswa SD dan SMP di GMT Imanuel Taeleun Desa Noebeba" telah terlaksana

dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara inklusif, khususnya dalam hal penggunaan BISINDO.

Melalui kegiatan ini, para siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai jenis isyarat BISINDO, seperti alfabet, salam, angka, dan kata kerja dasar. Tidak hanya itu, mereka juga dilatih untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam praktik komunikasi, sehingga mampu menggunakan isyarat dengan benar sesuai makna komunikasi. Pengenalan bahasa isyarat sejak dini terbukti bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan dan ilmu bagi anak agar bisa berkomunikasi dengan baik bersama teman tuli.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenali dan menggunakan BISINDO mengalami peningkatan signifikan. Ini menandakan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan, baik secara teoritis maupun praktik langsung, berhasil memberikan pemahaman yang efektif.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi inklusif para siswa, tetapi juga turut mendukung pembentukan karakter peduli sosial dan rasa empati terhadap penyandang disabilitas. Diharapkan

kegiatan serupa dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan generasi muda yang berkelanjutan di GMTI Imanuel Taeleun Desa Noebaba maupun tempat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program "Pengenaln Bahasa Isyarat BISINDO bagi Siswa SD dan SMP di GMTI Imanuel Taeleun Desa Noebaba."

Pertama, tim sampaikan terima kasih kepada Pendeta dan Pengurus GMTI Imanuel Taeleun Desa Noebaba yang telah memberikan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan ini. Tim juga berterima kasih kepada para guru Sekolah Minggu dan pembina remaja yang telah membantu kelancaran kegiatan. Tim juga berterima kasih kepada para siswa yang antusias mengikuti setiap sesi pembelajaran, serta kepada para instruktur dan pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu dan bimbingan kepada siswa. Selain itu, tim menghargai semua pihak yang telah memberikan saran dan masukan yang berharga selama proses pelaksanaan program ini. Semoga kerja sama dan dukungan yang telah diberikan dapat terus berlanjut demi peningkatan kualitas pendidikan dan kesadaran sosial di kalangan generasi muda.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi setiap usaha kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)*. Pusat Pengembangan Pendidikan Khusus.
- Kusumawati, A., & Ashari, M. Y. (2023). Pengenaln Bahasa Isyarat Dasar bagi Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 45-54.
- Lestari, S., Rahayu, P., & Wijaya, A. (2019). Kesadaran Masyarakat terhadap Bahasa Isyarat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 23-35.
- Malika, M., & Berlianti. (2025). Penggunaan Bahasa Isyarat SIBI dan BISINDO untuk Siswa Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan Meysa. *Journal of Social Humanities and Education*, (September).
- Meidina, T., Usman, U., Sulasminah, D., & Zulfitriah, Z. (2024). PKMPelatihan Bahasa Isyarat bagi Guru di SLB Negeri 1 Sidrap. *Pengabdi*, 5(2), 178–185.
- Puspitasari, D., Nugroho, A., & Hidayat, R. (2021). BISINDO: Bahasa Isyarat

- Alami Komunitas Tuli Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 112-125.
- Rahmawati, T., Fauzi, M., & Suhendar, A. (2021). Analisis Penggunaan BISINDO dalam Komunikasi Sehari-hari. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 67-79.
- Savitri, D. I., Toding Bua, M., Adiasti, N., Mas'an, S., Wahid, A., & Rhamdan, D. (2026). Menjembatani Sunyi: Bahasa Isyarat Sebagai Upaya Membangun Komunikasi Inklusif Penyandang Tuli. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 54–65.
- Utami, S., Kurniawan, F., & Dewi, L. (2020). Perbedaan BISINDO dan SIBI dalam Perspektif Komunitas Tuli. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(4), 156-168.
- Worek, N. Y., Arifianto, Y. A., Triposa, R., Tinggi, S., & Sangkakala, T. (2026). *Juru Bahasa Isyarat dalam Gereja untuk Mendukung Inklusi Pendahuluan*. 2026, 96–110.